

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Model Countenance Stake dalam Konteks Kurikulum Berbasis Teknologi Digital

Jumardi, ^{a,1,*}, Kasmah ^{b,2}, Sultan Hasanuddin ^{b,3}

^{a,b,c} Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

¹ Jumardipgsd@gmail.com*

* Korespondensi Penulis

ARTICLE INFO

Article history

Received: 7 December 2025

Revised: 13 April 2026

Accepted: 13 April 2026

Keywords

Curriculum Evaluation, Stake's

Countenance Model, Digital

Technology-Based Curriculum.

ABSTRACT

This article discusses the evaluation of the Islamic Religious Education Curriculum in the context of a Digital Technology-based Curriculum, at SMP Islam Athirah Bone, Bone Regency, South Sulawesi. In this study, a qualitative approach was used, and Stake's Countenance evaluation model focused on three phases: context (antecedents), process (transactions), and results (outcomes). The purpose of this study was to evaluate the development of the Islamic Religious Education curriculum in the context of a digital technology-based curriculum (digital PAI curriculum). The instruments used included interview guides. The results showed from the context (antecedents) section that the school has a strong policy foundation in supporting the implementation of the digital technology-based PAI curriculum, as a form of institutional commitment to keeping up with developments in educational technology. In the process (transactions) section, the implementation process of the digital technology-based PAI curriculum in schools takes place by utilizing various learning media, such as Canva, interactive videos, e-learning, digital Al-Qur'an applications, YouTube, Muslim Pro, and artificial intelligence services. PAI teachers use these media to make learning more visual, engaging, and easily accessible to students. And in the results (outcomes) section, the use of technology encourages students to learn independently through broad and fast access to information. In addition, teachers believe that digital media has great potential in strengthening students' spiritual and moral values if used correctly. In addition, there are obstacles, namely the lack of supervision opens up opportunities for misuse of technology, for example accessing content other than learning materials. This indicates the need for a more structured digital supervision system and increased digital literacy for teachers and students. With appropriate policy support, strengthening regulations, and teacher mentoring, digital PAI learning has the potential to become a relevant learning model for developing a religious generation that is adaptive to technological developments in this modern era.

Artikel ini membahas tentang Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum berbasis Teknologi Digital, di SMP Islam Athirah Bone Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan, dan model evaluasi Countenance Stake difokuskan pada tiga fase: konteks (antecedents), proses (transactions), dan hasil (outcomes). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks kurikulum berbasis teknologi digital (kurikulum PAI digital). Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan dari bagian konteks (antecedents) bahwa sekolah memiliki landasan kebijakan yang kuat dalam mendukung implementasi kurikulum PAI berbasis teknologi digital, sebagai bentuk komitmen institusi dalam mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Bagian proses (transactions), Proses pelaksanaan kurikulum PAI berbasis teknologi digital di sekolah berlangsung dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti Canva, video interaktif, e-learning, aplikasi Al-Qur'an digital, YouTube, Muslim Pro, serta layanan kecerdasan buatan. Guru PAI menggunakan media tersebut untuk membuat pembelajaran lebih visual, menarik, dan mudah diakses siswa. Dan hasil (outcomes), Penggunaan teknologi mendorong siswa untuk belajar secara mandiri melalui akses informasi luas dan cepat. Selain itu, guru menilai bahwa media digital memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai spiritual dan moral siswa apabila digunakan dengan benar. Selain itu terdapat kendala yaitu Minimnya pengawasan membuka peluang terjadinya penyalahgunaan teknologi, misalnya mengakses konten lain di luar materi pelajaran. Hal ini mengindikasikan perlunya sistem pengawasan digital yang lebih terstruktur serta peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, penguatan regulasi, dan pendampingan guru, pembelajaran PAI digital berpotensi menjadi model pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan generasi religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi di era modern ini.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Teknologi digital telah merevolusi hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Karena revolusi digital ini, lembaga pendidikan perlu berubah dengan cepat. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipisahkan dari lingkungan teknologi digital yang terus berubah. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar yang dihuni siswa saat ini sangat dipengaruhi oleh perangkat digital. Kebutuhan akan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual dapat dipenuhi dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang menggunakan teknologi digital. Pemanfaatan platform pembelajaran daring, media visual interaktif, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan membuat pendidikan agama lebih adaptif dan menarik bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan lagi sekadar alat, tetapi telah berkembang menjadi bagian penting dari desain kurikulum kontemporer (Muis, 2025).

Meskipun demikian, kurikulum digital dalam PAI seringkali sulit diterapkan. Banyak lembaga pendidikan masih menghadapi masalah terkait kesiapan guru, kualitas perangkat teknologi, kesesuaian materi, dan kemampuan siswa untuk menggunakan media digital. Ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi membutuhkan perencanaan yang cermat, termasuk evaluasi program yang berkelanjutan dan sistematis (Hadi & Al Idrus, 2025). Di era digital, evaluasi program sangat penting untuk menjamin kualitas implementasi PAI. Selain menentukan efektivitas program, evaluasi juga bertujuan untuk menemukan perbedaan antara pencapaian program dan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, evaluasi menjadi proses penting untuk meningkatkan kurikulum dan pengambilan keputusan berbasis data.

Model Countenance Stake adalah salah satu model evaluasi pendidikan yang mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang program yang dievaluasi. Antecedents (prasyarat), transactions (proses), dan outcomes adalah tiga komponen utama yang dievaluasi dalam model ini. Para penilai dapat melihat hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan dampak program dari sudut pandang yang luas berkat struktur evaluasinya. Model Countenance Stake relevan dengan Pendidikan Islam berbasis digital (PAI) karena dapat menunjukkan seberapa siap lembaga pendidikan dalam mengadopsi kurikulum digital, dinamika proses pembelajaran berbasis teknologi, dan capaian pembelajaran yang dicapai siswa (Puspayanti, 2018). Oleh karena itu, evaluasi ini tidak hanya menilai aspek teknis; itu juga menilai kualitas pedagogis dan apakah pembelajaran digital memenuhi nilai keislaman.

Peneliti dapat mengevaluasi kesiapan awal program, termasuk kelayakan kualifikasi, kompetensi guru, dan ketersediaan perangkat digital, menggunakan komponen model awal ini. Para peneliti kini dapat menilai apakah lembaga pendidikan memenuhi prasyarat untuk memperkenalkan pembelajaran berbasis teknologi. Sementara itu, di bagian transaction, evaluasi difokuskan pada aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Ini mencakup hal-hal seperti metode pembelajaran, penggunaan media digital, interaksi guru-siswa, dan strategi pembelajaran yang efektif. Untuk membantu evaluator menentukan seberapa baik proses memenuhi tujuan PAI, penelitian ini menyajikan gambaran realistis tentang kegiatan pembelajaran di kelas digital. Komponen hasil menjadi komponen penting untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran berbasis teknologi telah tercapai atau tidak (Afandi, 2024). Ini termasuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, kemampuan berpikir kritis, keterampilan digital religius, dan menanamkan prinsip Islam dalam diri siswa. Oleh karena itu, selain mempertimbangkan aspek kognitif, evaluasi juga mempertimbangkan karakter dan iman, yang merupakan dasar PAI.

Fakta bahwa ada perbedaan dalam kemampuan sekolah untuk menerapkan pembelajaran digital membuat urgensi penelitian ini semakin kuat. Sebagian sekolah memiliki fasilitas yang memadai, sementara sekolah lain menghadapi masalah dengan jaringan, perangkat, dan kemampuan guru. Ketimpangan ini dapat memperburuk kualitas pendidikan agama jika tidak ada evaluasi yang

sistematis. Akibatnya, penelitian tentang evaluasi program PAI dengan menggunakan Model Countenance Stake sangat penting. Selain memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan penggunaan kurikulum digital, penelitian ini juga dapat memberikan saran praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemangku kebijakan dapat menggunakan informasi ini untuk membuat strategi pengembangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Pada akhirnya, evaluasi PAI yang dilakukan melalui teknologi digital tidak hanya membantu mengembangkan kurikulum tetapi juga membantu memperkuat pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan yang relevan dengan zaman. Institusi pendidikan dapat terus memperbaiki praktik pembelajaran mereka untuk melahirkan generasi yang religius, kritis, dan adaptif terhadap perubahan teknologi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode evaluasi Countenance Stake. Model evaluasi ini fokus pada tiga tahapan yaitu: konteks (antecedents), proses (transactions), dan hasil (outcomes). Model Countenance Stake merupakan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup evaluasi proses dan konteks, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek evaluasi kinerja (Sunjono, 2023). Pendekatan holistik ini mengintegrasikan berbagai dimensi evaluasi, seperti kepemimpinan, pengembangan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya, untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan dilibatkan dalam proses evaluasi

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang berlandaskan pada fenomena atau peristiwa aktual yang terjadi di lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi sebagaimana mestinya. Dalam proses penelitian, pendekatan kualitatif berfokus pada persepsi dan fenomena yang berkaitan dengan pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan analisis deskriptif dari kalimat yang dilontarkan oleh subjek penelitian. Selain itu, karena wawancara secara langsung digunakan untuk mengumpulkan data, pendekatan ini harus didukung oleh pengetahuan yang dimiliki peneliti. Metode penelitian kualitatif yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat deskriptif, yaitu sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena sosial secara mendalam dengan data yang akurat dan diteliti dengan sistematis (Waruwu, 2024). Berdasarkan pada jenis penelitian tersebut penelitian ini menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan kondisi terhadap objek yang ada pada lokasi penelitian.

B. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Islam Athirah Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Subjek Penelitian meliputi Kepala Sekolah, Guru dan Peserta Didik yang terlibat langsung dalam proses evaluasi kurikulum berbasis teknologi digital.

C. Instrumen Penelitian

Alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan meneliti masalah penelitian dikenal sebagai instrumen penelitian. Tergantung pada jenis data yang dibutuhkan dan seberapa relevan data tersebut dengan subjek penelitian, penempatan instrumen penelitian merupakan aspek penting dalam proses penelitian (Widiana, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa instalasi tersebut hanya akan digunakan sebagai alat oleh para peneliti untuk mendapatkan data yang akurat.

Intrument penelitian yang digunakan adalah wawancara. Panduan wawancara yaitu alat yang digunakan untuk memperoleh keterangan/infromasi mengenai orang lain (Hasanah, 2021). Peneliti mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan kepada responden yang relevan dengan objek penelitian.

D. Teknis Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Model Countenance Stake. Tahapan analisis data meliputi: (1) Deskripsi: Peneliti mendeskripsikan konteks, proses, dan hasil dari implementasi kurikulum PAI berbasis teknologi digital berdasarkan data yang telah dikumpulkan. (2) Penilaian: Peneliti memberikan penilaian terhadap program berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti efektivitas pembelajaran, kualitas materi ajar, dan kepuasan siswa. (3) Pertimbangan: Peneliti memberikan pertimbangan nilai terhadap program berdasarkan berbagai perspektif, termasuk perspektif guru, siswa, pemimpin sekolah, serta orang tua siswa. (4) Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis data, peneliti membuat kesimpulan dan menyarankan perbaikan program (Djafar et al., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan meliputi: (1) Analisis Konten: Analisis konten digunakan untuk menganalisis dokumen kurikulum, rencana pembelajaran, dan materi ajar untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. (2) Analisis Tematik: Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. (3) Triangulasi: Triangulasi digunakan untuk memvalidasi temuan penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Sitasari, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

A. Kurikulum PAI Berbasis Digital dalam Model Countenance Stake

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital memenuhi sebagian besar kebutuhan pembelajaran masa kini. Saat ini, teknologi adalah salah satu alat yang membantu siswa belajar dengan baik. Pendidikan tidak hanya diharapkan dapat menghasilkan hasil yang baik, tetapi juga diharapkan dapat memberikan pembelajaran terbaik. Kurikulum berbasis digital adalah

seperangkat rencana pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan proses pendidikan. Ini mencakup penggunaan perangkat lunak dan perangkat keras, serta sumber daya digital seperti e-book dan video, untuk membuat pendidikan lebih interaktif dan fleksibel (Noor, 2019). Selain itu, kurikulum ini berfokus pada meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan bekerja sama, dan mendorong siswa untuk memiliki literasi digital. Selain itu, penting untuk melatih guru dalam penggunaan teknologi agar dapat mengoptimalkan pembelajaran digital.

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam Sekolah Menengah Pertama Islam Athirah Bone, sudah menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah memiliki kebijakan kuat dalam mendukung transformasi digital. Kepala sekolah menyampaikan bahwa seluruh mata pelajaran diwajibkan menggunakan sistem digital sebagai bentuk dukungan institusional terhadap pembelajaran modern. Kebijakan ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi merupakan bentuk komitmen institusional dalam mengadaptasi perkembangan teknologi pendidikan. Dukungan kepala sekolah berupa penyediaan fasilitas digital, akses perangkat, serta pelatihan berkala bagi guru merupakan indikator kuat bahwa sekolah telah mempersiapkan infrastruktur dan ekosistem pembelajaran yang mendukung transformasi digital.

Dalam perspektif pengembangan kurikulum, kebijakan yang jelas dan berpihak pada inovasi merupakan modal dasar keberhasilan implementasi. Kurikulum PAI berbasis digital tidak dapat dijalankan tanpa payung kebijakan yang mendorong, memfasilitasi, dan mengevaluasi keterlaksanaannya (Suwadji et al., 2024). Oleh karena itu, dukungan struktural dari pihak sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, terarah, dan berkelanjutan. Seluruh elemen pendidikan yaitu guru, siswa, dan manajemen sekolah yang menjalankan perannya dalam kerangka kebijakan yang kuat tersebut. Lebih jauh, kebijakan sekolah yang memasukkan evaluasi PDCA (Plan–Do–Check–Action) sebagai bagian sistem mutu internal menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah menerapkan pola evaluasi berkelanjutan terhadap proses digitalisasi. Siklus ini memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak berhenti pada level prosedural, tetapi terus ditingkatkan melalui penilaian rutin. Dengan demikian, kebijakan sekolah berkontribusi langsung dalam menjaga kualitas implementasi kurikulum PAI berbasis digital (Dwisusanti & Mukhroji, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran digital oleh guru PAI menunjukkan adanya upaya transformasi pedagogis menuju pembelajaran yang lebih interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Guru memanfaatkan berbagai platform seperti Canva, video interaktif, e-learning, aplikasi Al-Qur'an digital, dan media teknologi lainnya. Keberagaman media ini menjadi bukti bahwa proses pembelajaran tidak hanya berpindah dari ruang fisik ke ruang digital, tetapi juga mengalami perubahan signifikan dalam metodologi dan strategi penyampaian materi. Transformasi ini sejalan

dengan prinsip "connected learning" yang menekankan keterhubungan pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran (Susanti et al., 2025).

Pelaksanaan pembelajaran digital tidak terlepas dari tantangan. Guru menghadapi kesulitan dalam memantau aktivitas siswa selama proses penggunaan perangkat digital. Minimnya pengawasan membuka peluang terjadinya penyalahgunaan teknologi, misalnya mengakses konten lain di luar materi pelajaran. Tantangan ini menjadi kritik penting terhadap digitalisasi pembelajaran, bahwa pemanfaatan teknologi harus diimbangi dengan sistem kontrol, etika penggunaan, serta kemampuan manajerial kelas digital yang baik.

Kebijakan, Pelaksanaan, dan Dampak Pembelajaran (antecedents, transaction, and outcomes). Jika melihat ketiga hal tersebut, terdapat hubungan yang selaras dan dampak baik yang ditimbulkan. Kebijakan yang kuat menjadi fondasi pembelajaran digital. Guru menjalankan peran dengan memanfaatkan teknologi secara kreatif. Siswa merespons positif dan mengalami perubahan signifikan pada aspek motivasi, keterlibatan, dan nilai keagamaan. Interkoneksi ini menunjukkan keberhasilan implementasi kurikulum digital di sekolah. Meski demikian, aspek pengawasan dan literasi digital tetap menjadi catatan penting yang harus diperkuat agar proses pembelajaran tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mampu menjaga kemurnian nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus informasi digital. Dengan demikian, integrasi teknologi tidak menggeser nilai spiritual, tetapi justru memperkuatnya.

Model Countenance (Stake) adalah salah satu pendekatan evaluasi kurikulum yang dikembangkan oleh Robert E. Stake, dengan fokus pada aspek antecedents, transactions, dan outcomes (atau varian yang mencakup context, process, dan product/outcomes) sebagaimana dibahas dalam literatur evaluasi kurikulum (Sholehuddin et al., 2022). Model ini tidak hanya melihat hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menilai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis digital, model Countenance Stake dapat digunakan untuk menelaah bagaimana kebijakan institusi dan dukungan terhadap digitalisasi (sebagai antecedents) memengaruhi praktik pembelajaran berbasis teknologi di kelas (transactions) dan pada akhirnya menghasilkan outcomes berupa perubahan pengetahuan, sikap, motivasi, keterlibatan belajar, serta penguatan nilai-nilai keagamaan siswa.

Penelitian evaluasi PAI di Indonesia menunjukkan bahwa model Stake efektif untuk memetakan konsistensi antara perencanaan, implementasi, dan hasil pembelajaran PAI, termasuk dalam aspek pembinaan karakter dan religiusitas peserta didik. Dengan demikian, dalam penelitian kurikulum PAI berbasis digital, model ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai kerangka analitis yang sistematis untuk menjelaskan hubungan antara kebijakan sekolah, praktik pembelajaran digital, dan keberhasilan capaian hasil belajar secara komprehensif dan berkelanjutan.

Berikut adalah diagram alur yang menggambarkan proses pelaksanaan program PAI digital menggunakan Model Countenance Stake:



Diagram 1: Alur Pelaksanaan Program PAI Digital dengan Model Countenance Stake

B. Antecedents (Konteks dan Prasyarat Program)

Pada tahap awal implementasi kurikulum PAI digital, aspek Antecedents mencakup fondasi kebijakan yang mendukung, kesiapan infrastruktur digital, pelatihan bagi tenaga pendidik, serta karakteristik dan kesiapan siswa dalam menghadapi transformasi pembelajaran modern. Pentingnya kebijakan yang jelas dan dukungan pemerintah merupakan dasar utama dalam penerapan kurikulum berbasis teknologi digital. Kebijakan ini meliputi penetapan standar operasional, pemenuhan infrastruktur, serta penyediaan anggaran yang memadai untuk pengembangan sumber daya pendidikan (Marlina & Nadirah, 2024). Keberadaan pedoman dan standar, seperti yang tercermin dalam regulasi nasional dan peraturan kementerian, memberikan landasan yang kuat untuk memastikan bahwa setiap proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terintegrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Athirah Bone memiliki landasan kebijakan yang kuat dalam mendukung implementasi kurikulum PAI berbasis teknologi digital. Kepala sekolah menegaskan bahwa seluruh mata pelajaran diwajibkan menggunakan sistem pembelajaran digital, termasuk PAI, sebagai bentuk komitmen institusi dalam mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Dukungan ini diperkuat dengan tersedianya pelatihan, fasilitas digital, dan sarana pembelajaran bagi guru, yang memungkinkan guru PAI untuk mengakses dan memanfaatkan perangkat digital dengan efektif. Selain itu, guru memahami konsep pembelajaran PAI digital sebagai upaya untuk meningkatkan interaktivitas dan relevansi pembelajaran bagi siswa. Dari sisi siswa, kesiapan mereka terhadap pembelajaran digital terlihat dari tingginya penerimaan dan ketertarikan terhadap penggunaan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa prasyarat program dari sisi kebijakan, tenaga pendidik, sarana, dan karakteristik peserta didik sudah berada pada kondisi yang mendukung implementasi kurikulum digital.

C. Transactions (Proses Pelaksanaan Program)

Tahap Transactions atau proses pelaksanaan program merupakan inti dari penerapan kurikulum PAI digital. Pada fase ini, interaksi antara guru, siswa, dan konten digital diuji melalui proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai platform interaktif. Pendekatan pembelajaran digital sering kali menggabungkan elemen-elemen video interaktif, kuis daring, dan forum diskusi. Dengan metode ini, siswa dapat aktif berpartisipasi dan berdiskusi secara real-time, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan memastikan bahwa setiap interaksi dalam kelas online tetap mengacu pada nilai-nilai keislaman yang telah ditetapkan (Nasution et al., 2025).

Proses pelaksanaan kurikulum PAI berbasis teknologi digital di SMP Islam Athirah Bone berlangsung dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti Canva, video interaktif, e-learning, aplikasi Al-Qur'an digital, YouTube, Muslim Pro, serta layanan kecerdasan buatan. Guru PAI menggunakan media tersebut untuk membuat pembelajaran lebih visual, menarik, dan mudah diakses siswa. Siswa pun aktif berinteraksi dengan teknologi melalui pencarian informasi tambahan, pembuatan poster atau infografis, serta eksplorasi aplikasi keislaman. Dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan bahwa penggunaan teknologi mampu meningkatkan interaksi dan motivasi belajar.

Seiring dengan kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi, tantangan utama yang muncul adalah pengawasan terhadap konten yang diakses siswa. Penggunaan teknologi digital harus diimbangi dengan sistem pengawasan yang ketat, agar konten yang tidak sesuai atau berpotensi menyesatkan tidak masuk ke dalam lingkungan belajar. Proses implementasi kurikulum PAI digital di SMP Athirah Bone tidak lepas dari kendala, seperti minimnya pengawasan dan potensi penyalahgunaan teknologi oleh siswa. Meski begitu, sekolah telah menerapkan mekanisme evaluasi

internal melalui siklus PDCA bulanan untuk memantau tingkat pemanfaatan teknologi dan memastikan proses pembelajaran digital berjalan sesuai harapan.

D. Outcomes (Hasil dan Dampak Program)

Tahap Outcomes berfokus pada evaluasi dampak program pembelajaran digital terhadap siswa dalam hal interaksi, peningkatan motivasi, pemahaman keagamaan, dan pengembangan nilai-nilai spiritual. Hasil evaluasi menunjukkan implementasi kurikulum PAI digital memberikan hasil yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa. Mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis digital lebih menarik, interaktif, dan memudahkan mereka memahami materi agama. Penggunaan video interaktif serta forum diskusi membuat siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan bertanya, sehingga tercipta suasana kelas yang kolaboratif dan dinamis.

Penggunaan teknologi juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri melalui akses informasi luas dan cepat. Selain itu, guru menilai bahwa media digital memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai spiritual dan moral siswa apabila digunakan dengan benar. Dampak positif juga terlihat pada aspek budaya religius sekolah; kepala sekolah menyebut bahwa pemanfaatan teknologi turut memperkuat aktivitas religius dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan digital. Siswa juga menunjukkan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi, seperti menjaga kesopanan berbahasa, membatasi akses konten yang tidak sesuai, serta melakukan verifikasi informasi keagamaan.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan kurikulum PAI berbasis teknologi digital telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif, menarik, dan responsif terhadap tuntutan zaman. Kolaborasi antara kebijakan sekolah, kesiapan dan kreativitas guru, serta antusiasme siswa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan. Namun, temuan ini juga menekankan pentingnya pengawasan, penguatan literasi digital, dan evaluasi berkelanjutan agar teknologi digunakan secara proporsional dan tidak menggeser nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari pendidikan agama.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital di SMP Islam Athirah Bone telah didukung oleh kebijakan sekolah yang kuat dan sistematis. Sekolah memberikan dukungan penuh melalui penyediaan sarana digital, pelatihan bagi guru, serta penerapan evaluasi berkelanjutan menggunakan mekanisme PDCA. Kesiapan ini menunjukkan bahwa aspek prasyarat program telah terpenuhi dengan baik, sehingga menciptakan fondasi yang kokoh bagi pelaksanaan pembelajaran digital.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Islam Athirah Bone digital berjalan efektif dengan penggunaan berbagai media seperti Canva, video interaktif, e-learning, dan aplikasi Qur'an digital.

Guru mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sementara siswa menunjukkan tingkat penerimaan dan keterlibatan yang tinggi. Meski demikian, kendala berupa minimnya pengawasan dan potensi penyalahgunaan perangkat digital tetap menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Hal ini mengindikasikan perlunya sistem pengawasan digital yang lebih terstruktur serta peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI berbasis teknologi digital memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, pemahaman keagamaan, serta penguatan nilai-nilai spiritual dan etika siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, tetapi juga menunjukkan kesadaran dalam menjaga etika digital sesuai nilai-nilai Islam. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, penguatan regulasi, dan pendampingan guru, pembelajaran PAI digital berpotensi menjadi model pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan generasi religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi di era modern ini.

Daftar Pustaka

- Afandi, S. H. (2024). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kompetensi Literasi Digital Dan Continuing Professional Development (CPD)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Djafar, C., Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2025). Optimalisasi Evaluasi Program Sistem Informasi Akademik Berbasis Model Responsive-Countenance Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 25(2), 355–371.
- Dwisusanti, R., & Mukhroji, M. (2025). Siklus TQM Dalam Pendidikan: Planning, Do, Check, Act Dalam Dunia Pendidikan, Prinsip Kaizen Pada TQM. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 328–338.
- Hadi, H., & Al Idrus, A. J. (2025). Inovasi Kurikulum PAI: Harapan Dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 217–229.
- Hasanah, M. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Kesehatan Mental Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Institut PTIQ Jakarta.
- Marlina, & Nadirah, S. (2024). The Use of Social Media in Islamic Religious Education Learning and Its Implications for Student Character. *Al Ilmu: Jurnal Islamic Education*, 1(3).
- Muis, M. A. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era 5.0: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3219–3233.
- Nasution, A. Z., Musril, H. A., Derta, S., & Rahmat, T. (2025). Perancangan Media Belajar Mandiri Berbasis Canva pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa SMAN 1 Matur. *Intellect: Indonesian Journal of Learning and Technological Innovation*, 4(1).
- Noor, A. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.
- Puspayanti, A. (2018). Evaluasi Pembelajaran Diklat Menggunakan Model Countenance Stake. *Andragogi*, 6(1), 143–167.
- Sholehuddin, M. S., Sayid, W. A. M., Amin, A. B., Aini, R., & Mucharomah, M. (2022). The Educational

Evaluation of Tahfizul Quran Program in Boarding School: Stake Model Perspective. *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 271–287. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4932>

Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19, 77–84.

Sunjono, S. (2023). Penerapan Model Countenance Stake Sebagai Alat Evaluasi Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9278–9288.

Susanti, M., Wediasti, W., & Kherrmarinah, K. (2025). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model TEL (Technology Enhanced Learning). *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 241–252.

Suwadji, S., Hamid, I. R., & Rofik, A. (2024). Transformasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Menyongsong Indonesia Emas; Sebuah Refleksi Kurikulum Merdeka. *Rahmatan Lil Alamin: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 7(2), 55–65.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.

Widiana, I. W. (2023). *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.